

## HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN BULLYING DI SEKOLAH PADA SISWA SMP

Savi Dia Ningrum\* Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto\*\*

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
buwinaumby@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting with bullying at school in junior high school students. The hypothesis proposed in this study is a positive relationship between authoritarian parenting with bullying at school in junior high school students. The higher the authoritarian parenting, then the bullying at school will be higher, so conversely the lower the authoritarian parenting, then the bullying in schools will be lower as well. The subject of this study were junior high school students as many as 50 students, ages 12-15 years. Data collection tool using Authoritarian Parenting Scale and Scale Bullying at school. The results of the analysis with the test product moment correlation of obtained  $r_{xy} = 0,428$  ( $p < 0.01$ ). This suggests a highly significant positive relationship between authoritarian parenting provided parents with children in school bullying, the hypothesis proposed in this study is acceptable.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP. Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka *bullying* di sekolah akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, maka *bullying* di sekolah akan semakin rendah pula. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 50 orang siswa, dengan usia 12-15 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala *Bullying* di sekolah. Hasil analisis dengan uji korelasi *product moment* diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,428 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan *bullying* anak di sekolah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**Kata kunci:** Pola asuh otoriter, *Bullying*

### PENDAHULUAN

Berbagai bentuk agresi dalam dunia pendidikan cukup mudah ditemukan melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain kekerasan yang dilakukan secara terbuka dan mendapat perhatian publik seperti halnya tawuran antara pelajar, terdapat pula bentuk-bentuk kekerasan yang seringkali diabaikan karena

dianggap sepele atau tidak penting. Misalnya bentuk intimidasi atau teror dari teman-teman berupa pemalakan, ejekan terus menerus, penghindaran maupun penghinaan, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut (Djuwita, 2006).

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, sebenarnya adalah contoh dari *bullying*.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. *Bullying* sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/ sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Hoover, dkk; 2003).

*Bullying* adalah perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu/ lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, non-verbal maupun fisik (Krahe, 2005). Neuman dan Baron (Krahe, 2005) menyatakan bahwa *bullying* sebagai semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain dalam organisasi yang sama.

Berbeda dengan tindakan agresi lain yang dilakukan dalam suatu kesempatan tertentu dan dalam jangka waktu pendek, *bullying* biasanya dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini menyebabkan korban terus-menerus berada dalam keadaan terintimidasi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti secara berkelanjutan dan berjangka waktu lama sehingga menyebabkan korban terus-menerus berada dalam keadaan terintimidasi. *Bullying* terutama terjadi di institusi atau wadah yang memungkinkan seseorang saling berinteraksi dalam waktu lama dan terbatas dalam bentuk tujuan yang sama dalam institusi atau organisasi tersebut, misalnya di sekolah (Krahe, 2005).

Secara lebih spesifik Riauskina dkk (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan,

terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

*Bullying* di sekolah dikategorikan menjadi tiga kelompok (Riauskina dkk, 2001), yaitu:

- a. *Bullying* secara fisik yakni tindakan pelecehan atau penyerangan secara fisik terhadap korbannya, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).
- b. *Bullying* secara verbal yakni menggunakan bahasa untuk menyerang orang lain seperti memaki, menggossip dan mengejek.
- c. *Bullying* secara psikologis yakni tindakan yang tidak dilakukan secara langsung (fisik maupun verbal) dengan sasaran lebih kearah psikis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi (Niken, 2008).

Penelitian ini selanjutnya diarahkan pada pelaku utama *bullying* atau *bully*, mengingat *bully* memegang peranan utama dari terjadinya *bullying*. Karakteristik pelaku *bullying* antara lain adalah memiliki keinginan menguasai, kebutuhan untuk merasa kuat dan superior, senantiasa ingin selalu lebih kuat dari teman sebayanya, cenderung *impulsive*, mudah marah, dan frustrasi.

Pelaku *bullying* juga memiliki karakter senang melawan, agresif, tidak mudah terkejut dan cenderung tidak memiliki rasa empati (Niken, 2008). Pelaku *bullying* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan (Djuwita, 2006).

Peneliti melakukan wawancara awal untuk mendapatkan gambaran *bullying* secara langsung, wawancara awal dilakukan dengan

dua orang siswa Sekolah Menengah Pertama yang mengaku seringkali memberikan tindakan buruk seperti mengejek dengan julukan tertentu, atau mencubit, kepada teman-temannya di sekolah. Peneliti memilih siswa Sekolah Menengah Pertama karena perilaku *bullying* paling banyak ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama maupun siswa Sekolah Menengah Atas. Seseorang yang pernah melakukan *bullying* pada siswa lain selama duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama ketika dirinya duduk di Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat (Niken, 2008). Oleh sebab itu peneliti memilih mengkaji perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama, karena hal ini dapat menjadi indikator bagi munculnya perilaku *bullying* pada masa selanjutnya.

Wawancara terhadap siswa SMP dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010. Ditinjau dari bentuk-bentuk *bullying*, kedua siswa yang diwawancara melakukan *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis. Bentuk *bullying* secara verbal berupa ejekan. Kedua siswa yang diwawancarai mengakui bahwa dirinya sering memberikan julukan kepada beberapa orang temannya yang dianggap “cengeng” dan “penakut”. Kedua siswa ini juga melakukan *bullying* secara fisik berupa perilaku menggemboskan ban sepeda, mengambil dan menyembunyikan tas, menempelkan kertas dengan kata-kata kasar, mendorong bahkan memukul sesama siswa yang berani melawan. Kedua siswa yang diwawancarai juga menunjukkan perilaku *bullying* secara psikologis dengan melakukan tindakan seperti mengucilkan siswa lain yang tidak disukai maupun menolak untuk memberikan bantuan kepada siswa tertentu. Meskipun melakukan tindakan negatif, namun kedua siswa tersebut menyatakan

bahwa apa yang dilakukannya adalah hal wajar dan hanya untuk bersenang-senang semata karena banyak teman yang bertindak serupa.

Selden (2006) menjelaskan bahwa *bullying* menyebabkan korban berada pada posisi tidak berdaya, lemah dan merasa tertindas, hal ini yang menyebabkan akibat *Bullying* seringkali lebih merusak dibandingkan agresi langsung dimana individu tidak ditempatkan pada posisi yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban tersebut yang memicu munculnya kecemasan, stres bahkan depresi.

*Bullying* dapat mengakibatkan dampak serius dalam diri korban, baik secara fisik maupun psikis, oleh sebab itu harapannya para siswa dapat mengembangkan perilaku positif dalam berhubungan dengan teman-temannya dan tidak melakukan *bullying* atau mendukung terjadinya *bullying*. Seorang siswa sebaiknya lebih menitikberatkan pada aktivitas belajarnya sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi dirinya maupun siswa lain disekitarnya.

Gusniarti dan Ardiyansah (2009) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa di sekolah di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan sikap orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan sikap orang tua.

Sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orangtua dalam mengasuh anak.

Sikap orangtua terhadap anak tertuang dalam pola asuh yang diterapkan (Martaniah, 1994).

Menurut Darling dan Steinberg (1993) gaya pengasuhan atau pola asuh didefinisikan sebagai sekumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam mana perilaku-perilaku orang tua diekspresikan. Fauzia (1993) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan pengasuhan orang tua adalah semua interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya. Interaksi ini meliputi sikap, nilai, minat dan ajaran-ajaran dalam keluarga. Menurut Baumrind (Garcia, 2007) gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga bentuk atau pola gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.

Salah satu bentuk pola asuh yang berpengaruh terhadap munculnya dorongan anak untuk menjadi pelaku *bullying* adalah pola asuh otoriter dari orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orangtua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah. Baumrind (Garcia, 2007) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah suatu cara pengasuhan orangtua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan/ kontrol dan rendah dalam hal tanggapan/respon.

Orang tua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah dan jarang sekali mau dikritik. Menurut Ahmadi (1979), orang tua yang otoriter menerapkan banyak larangan yang harus dilaksanakan tanpa disertai pengertian terhadap kebutuhan anak. Alibata (2002) menyatakan anak dengan pola asuh otoriter menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya

diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Baumrind (1987), mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

- a. Tingginya kontrol dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter senantiasa berupaya mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menanamkan aturan-aturan yang sangat ketat disertai dengan sistem hukuman yang ditakuti anak.
- b. Tuntutan kedewasaan terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Kurang seimbangnya komunikasi orang tua dengan anak. Yaitu orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan namun cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya.
- d. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan kurangnya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Anak dengan orang tua otoriter yang memberlakukan banyak aturan dan hukuman akan menunjukkan pola serupa ketika dirinya berhubungan dengan orang lain yang lebih lemah hal ini akan mendorong perilaku bully pada anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya disekolah (Rigby, 2004). Anak akan melakukan penyerangan secara fisik seperti memukul, mencubit, dan menampar.

Kurang seimbangnya komunikasi orang tua dengan anak dan cenderung memaksakan

kehendak kepada anaknya yang menyebabkan anak mengalami stress dan tertekan (Rigby, 2004). Niken (2008) menyatakan siswa pelaku *bullying* seringkali mudah tersinggung sehingga sering memberikan penilaian negatif yang disertai ancaman dan tekanan. Ancaman (*bullying* verbal) kepada teman berupa kata-kata kasar atau mengejek dengan julukan tertentu.

Tanpa adanya kasih sayang seorang anak akan merasa dirinya tidak berharga dan dibutuhkan sehingga anak akan menggunakan cara-cara yang tidak sehat ketika berhubungan dengan orang lain seperti mengucilkan, atau mengabaikan.

Pola asuh otoriter dapat mengarahkan siswa pada perilaku *bullying*, ini dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Bowers dkk (Krahe, 2005) secara umum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku antisosial yang dapat menyebabkan *bullying* yaitu hubungan orang tua dengan siswa yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan siswa, dan orang tua menerapkan pola asuh yang agresif pada siswa.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Vaughn dan Howard (2005), bahwa orang tua yang tidak memberikan anak kesempatan untuk mengkomunikasikan pikiran dan pendapat anak, cenderung menghasilkan pola-pola kepribadian tidak sehat pada anak ketika remaja dan memunculkan perilaku negatif remaja ketika berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 50

orang siswa, dengan usia 12-15 tahun, dengan alasan remaja awal berusia 12 sampai dengan 15 tahun merupakan masa-masa krisis yang mendorong munculnya potensi perilaku negatif, seperti *bullying*. Subjek penelitian ini adalah siswa yang tinggal bersama kedua orang tua di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yaitu skala Pola Asuh Otoriter dan skala *Bullying*. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala *likert*, dengan bentuk skala semacam ini, subyek telah diberi beberapa alternatif jawaban, dan subyek diminta untuk memilih salah satu jawaban.

Sebelum digunakan dalam penelitian ini setiap skala di ujicoba kepada siswa SMP terlebih dahulu untuk mengetahui keakuratan pengukuran serta kestabilan parameternya. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 7-12 Maret 2011. Berdasarkan hasil uji coba Skala *Bullying* yang berjumlah 30 aitem, terdapat 7 aitem yang dinyatakan gugur meliputi aitem nomor 6,8,9,14,22,24 dan 30. Jumlah aitem yang valid berjumlah 23 butir. Skala *Bullying* setelah dilakukan uji coba menunjukkan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,318 – 0,718 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,867. Jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian berjumlah 23 aitem.

Hasil uji coba Skala Pola Asuh Otoriter yang berjumlah 40 aitem, terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur meliputi aitem nomor 6,9,11,12,14,22,32 dan 33. Jumlah aitem yang valid berjumlah 32 butir. Skala Pola Asuh Otoriter setelah dilakukan uji coba menunjukkan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,303 - 0,721 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,913. Jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian berjumlah 32 aitem.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* ( $r$ ) dari Pearson. Alasan menggunakan korelasi *product moment* adalah, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas ( $x$ ) dengan variabel tergantungan ( $y$ ) (Azwar, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan perilaku *bullying* anak di sekolah. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka perilaku *bullying* anak di sekolah semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka perilaku *bullying* anak di sekolah akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *bullying* pada anak ketika berada di sekolah. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya orang tua dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dengan cara memberikan kontrol ketat, membatasi pendapat, ide maupun tindakan anak. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini diungkap melalui sudut pandang anak yang menerima perlakuan tersebut.

Pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri, yakni tingginya kontrol dari orangtua terhadap anak, tuntutan kedewasaan anak, kurang seimbangannya komunikasi orangtua dengan anak serta terbatasnya kasih sayang orangtua terhadap anak (Baumrind, 1987). Ciri yang pertama adalah tingginya kontrol

dari orangtua terhadap anak, banyaknya aturan disertai dengan hukuman apabila anak dianggap menyimpang. Orangtua otoriter berupaya supaya anak patuh dengan aturan yang dibuat secara sepihak oleh orangtua tanpa mempertimbangkan pemikiran anak, hal ini dapat membuat anak merasa tertekan, tidak nyaman, takut atau bahkan tidak senang berada di rumah.

Tekanan dalam diri anak yang tidak terselesaikan karena orangtua yang otoriter dapat menyebabkan munculnya pelampiasan perilaku kesal anak di luar rumahnya. Seperti diungkapkan oleh Sarwono (2002), bahwa anak yang merasakan tekanan dalam dirinya namun tidak mampu untuk menyelesaikan dengan baik akan cenderung melampiaskan permasalahannya dalam bentuk kenakalan kepada temannya, termasuk dalam bentuk *bullying*.

Orangtua otoriter melakukan kontrol terhadap anak seringkali menggunakan makian, kata-kata kasar, memarahi anak atau bahkan tindakan fisik (kekerasan) terhadap anak (Ahmadi, 1979). Perilaku buruk orangtua terhadap anak justru dapat ditiru anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya, seperti dinyatakan oleh Bandura (Garcia, dkk. 2007) bahwa anak mempelajari perilaku orangtua dan memiliki kecenderungan menirunya, anak menilai perilaku orangtuanya disertai dengan pemahaman terhadap manfaat yang didapat dari perilaku tersebut. Peneliti menganalogikan bahwa seorang anak yang sering dimarahi, diatur orangtua, atau bahkan mendapatkan bentakan, ancaman, makian atau kekerasan fisik akan memperlakukan teman yang dianggap lebih lemah dengan cara yang sama pula. Hal ini tentunya mendasari munculnya *bullying* baik secara verbal maupun fisik ketika siswa SMP sedang berada di sekolah.

Pola asuh otoriter juga ditandai dengan adanya tuntutan kedewasaan dari orangtua

terhadap anak, berupa paksaan orangtua terhadap anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa mempertimbangkan kondisi anak (Baumrind, 1987). Tuntutan kedewasaan dari orangtua mengharuskan anak untuk bisa menyelesaikan berbagai tugas seperti halnya orang dewasa. Tuntutan orangtua terhadap anaknya biasanya disertai dengan ciri yang lain yaitu kurang seimbang komunikasi orangtua dengan anak. Banyaknya tuntutan dan aturan menegaskan bahwa orangtua otoriter tidak mampu menjalin komunikasi yang sehat dengan anaknya (Baumrind, 1987).

Monks, dkk (2000), menambahkan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik dapat mengurangi tekanan maupun frustrasi pada anak akibat sikap orangtua yang terlalu memaksa, sehingga tidak muncul perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian masalah anak. Komunikasi sekaligus menjadikan orangtua tidak memaksakan pendapatnya secara sepihak agar dilaksanakan oleh anak. Orangtua otoriter yang tidak bisa menjalin komunikasi seimbang tentu jarang memberikan dukungan maupun semangat kepada anaknya. Anak yang tidak memiliki dukungan dari orangtua akan mencari penyelesaian dengan caranya sendiri, hal ini dapat membawa anak pada perilaku negatif termasuk *bullying* ketika berada di sekolah. Seperti diungkapkan oleh Krahe (2001) bahwa *bullying* terjadi ketika seorang siswa merasa tertekan, frustrasi dengan masalahnya dihadapi namun tidak mampu menemukan pemecahan, sehingga memilih menyelesaikan masalahnya dengan menekan, mengancam atau menyakiti siswa yang lebih lemah sebagai bentuk pelampiasan. Ancaman yang dilakukan siswa SMP berupa kata-kata seperti 'awas, meneriaki dengan 'wuu', sehingga siswa lain akan merasa tertekan.

Pola asuh otoriter juga ditandai dengan terbatasnya kasih sayang orangtua terhadap anak, orangtua kurang memberikan perhatian, cinta, perawatan dan perasaan kasih maupun penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak (Baumrind, 1987). Kasih sayang merupakan gambaran dukungan emosional dari orangtua terhadap anaknya. Meninjau dalam konteks hubungan orangtua dengan anak, kasih sayang akan menimbulkan perasaan nyaman, diperhatikan dan terutama membangkitkan penilaian pada anak bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga dan masyarakat. Kasih sayang merupakan salah satu bentuk pemahaman emosional yang mampu membangkitkan afek positif dalam diri seseorang. Melalui kasih sayang anak dapat merasakan kehangatan secara psikologis, dan sebaliknya menciptakan situasi nyaman ketika berhubungan dengan orangtuanya.

Seperti diungkapkan oleh Marina (2000), bahwa anak yang kebutuhan afeksinya tercukupi dengan baik melalui hubungan penuh kasih sayang dengan orangtuanya memiliki kecenderungan lebih kecil untuk berperilaku negatif. Hal ini didukung oleh Santrock (2003) bahwa kurangnya kasih sayang merupakan sumber perilaku negatif pada anak, termasuk kekerasan yang berkelanjutan (*bullying*) terhadap teman-temannya. Apabila orangtua mampu memahami keadaan anak dalam arti memberikan kasih sayang atas permasalahan yang dialami oleh anak maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku. Kontrol perilaku membuat anak tidak terjebak pada emosi sesaat yang dapat mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah, seperti ancaman dengan menggunakan bahasa untuk menyerang orang lain misalnya, memaki dengan kata-kata yang kasar dengan mata yang melotot, menyebarkan gosip dan mengejek.

Pola asuh otoriter dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar

18,3% terhadap perilaku *bullying*. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 81,7%. Variabel lain yang tidak diteliti antara lain adalah pergaulan sosial anak, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, adanya kebutuhan akan kekuasaan, adanya kebutuhan akan dominasi dan kebutuhan menyerang dalam diri anak (Ardiyansyah dan Gusniarti, 2009; Murray dalam Alwisol, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadi faktor bagi munculnya *bullying* pada siswa SMP. Pola asuh otoriter dari orang tua terhadap anak mendorong munculnya *bullying* anak ketika dirinya berada di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh

otoriter yang diberikan orang tua dengan perilaku *bullying* anak di sekolah. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka *bullying* anak di sekolah semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka *bullying* anak di sekolah juga akan semakin rendah.

Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh terhadap *bullying*, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya maka anak akan melakukan tindakan *bullying* kepada teman-temannya di sekolah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor lain yang tidak diteliti antara lain adalah pergaulan sosial anak, pengaruh teman sebaya, adanya kebutuhan akan kekuasaan, adanya kebutuhan akan dominasi dan kebutuhan menyerang dalam diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1979. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian* (edisi Revisi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Ardiyansyah, U., & Gusniarti. A. 2009. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Atkinson, L.R. & Atkinson, C., 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia, Teori & Pengukurannya*. Ed. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Reliabililas dan Validitas*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. 1987. Rearing competent children. In W. Damon (Ed.), *Child development today and tomorrow* (pp. 349-378). San Francisco: Jossey-Bass.
- Berkowitz, L. 1995 *Agresi sebab dan akibatnya*, Jakarta: PT Pustaka Binamas Pressindo.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor. Ghalia Indonesia.



- Darling, N., & Steinberg, L. 1993. Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*. 113(3), 487-496.
- Djuwita, R. 2006. Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Workshop Bullying*. 29 April. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) <http://www.google.com/bullying/WEBSITE--DirektoratPembinaanSekolahLuarBiasa.htm>14/05/2007.
- Garcia, J.F. & Martinez, I. 2007. Impact of Parenting Styles on Adolescents Self-teen and Internalization of Values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 2, 338-348.
- Hoover, J.H., Gamliel, T., Daughtry, D. W. and Imbra. C.M. 2003. *A Qualitative Investigation of Bullying*. Sage Publication.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.6
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lamborn, S.D., Mounts, N.S., Steinberg, L. & Dornbusch, S.M. 1991. Patterns of competence and adjustment of adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes. *Child Development*. 62, 1049-1065.
- Martaniah, M. 1994. *Peranan orang tua dalam perkembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Jiwa Baru
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Mönks, 1998
- Niken. 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan Di sekolah dan Lingkungan*. Grasindo. Jakarta.8
- Ormel, J., Verhulst, F.C., De Winter, A.F., Oldehinkel, A.J., Liendberg, S. Veenstra, R. 2005. Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. *Journal Developmental Psychology*. Vol.41(4): 672-682.
- Parsons, L. 2009. *Bullied Teacher, Bullied Student, Guru dan Siswa yang terintimidasi*. Jakarta: Grasindo.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13.
- Rice, F. P. 1996. *The Adolescent: Development, Relationship and Culture*. Massachusets: Allyn Bacon, Co.
- Santrock, J. W. 2003. *Adoscence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa oleh Adelar, S.B dan Saragih, S. Jakarta: Erlangga..
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Ed. Revisi, Cet 7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Selden, M. 2006. *Workplace Hostility: Defining And Measuring The Occurrence Of Hostility In The Workplace*. Manhattan, Kansas: Kansas State University.

- Soekirman, 2000, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Solaiman, K. 1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Gramedia
- Stewart, C, A & Koch. J. B. 1983. *Children Development Through Adolescence*. John Willey & Sons.
- Suardiman. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sullivan, K., & Mark, C. 2004. *Bullying in Secondary Schools*. Corwin Press, California.
- Vaughn, M. G & Howard, M. O. 2005. Psychopathic personality traits and delinquent careers: Anempirical examination. *International Journal of Law and Psychiatry* 31: 407–416.